

## Pergelaran Upacara Perkawinan Adat Betawi Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

### *Betawi Traditional Marriage Ceremony Performance at the Setu Babakan Betawi Cultural Village*

Anggie Novalia<sup>1</sup>, Sri Irtawidjajanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Jakarta, Kota DKI Jakarta

<sup>2</sup> Universitas Negeri Jakarta, Kota DKI Jakarta

Corresponding author : [anggieno5@gmail.com](mailto:anggieno5@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang pergelaran upacara perkawinan adat Betawi di Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di Jakarta tepatnya di Setu Babakan, Kecamatan Jagakarsa, Kelurahan Srengseng Sawah. Pengumpulan data diperoleh melalui teknik observasi, dokumentasi, studi kepustakaan, wawancara dengan sejumlah informan yaitu pemerhati budaya Betawi serta sepuluh pasangan pengantin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan pengantin di Setu Babakan masih menggunakan upacara perkawinan adat Betawi. Namun seiring perkembangan zaman, terdapat beberapa rangkaian upacara perkawinan adat Betawi yang sudah jarang dilaksanakan atau durasi waktunya lebih dipersingkat. Rangkaian yang masih dilaksanakan hingga saat ini meliputi *Ngelamar, Piare Calon Pengantin, Malem Mangkat/Malem Ngeracik, Ngerudat, Buka Palang Pintu, Akad Nikah, Acara Kebesaran/Resepsi*.

**Kata Kunci :** *Setu Babakan, Betawi, perkawinan adat.*

### Abstract

*This research aims to obtain data on the performance of the Betawi traditional wedding ceremony at the Betawi Cultural Village (PBB) Setu Babakan. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. The research was conducted in Jakarta, precisely in Setu Babakan, Jagakarsa District, Srengseng Sawah Village. Data collection was obtained through observation, documentation, literature study, interviews with a number of informants, namely Betawi culture observers and ten bridal couples. The results of this research indicate that the bridal couple in Setu Babakan are still using the traditional Betawi wedding ceremony. However, over the times, there are several series of Betawi traditional wedding ceremonies that have been rarely carried out or the duration has been shortened. The series that are still being carried out today include *Ngelamar, Piare Calon Pengantin, Malem Mangkat / Malem Ngeracik, Ngerudat, Buka Palang Pintu,, Akad Nikah, Acara Kebesaran / Resepsi*.*

**Keywords :** *Setu Babakan, Betawi, traditional wedding.*

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat tradisional yang beraneka ragam. Setiap suku bangsa Indonesia memiliki kebudayaan masing-masing, tercermin dalam

bahasa, adat istiadat, kepercayaan, kesenian, dan berbagai upacara adat. Salah satu diantaranya adalah perkawinan secara adat.

Upacara perkawinan adat Betawi, meriah dan penuh warna, itulah gambaran tradisi perkawinan adat Betawi. Penggalan budaya Arab, India, Cina, Sunda, Jawa, Eropa, Melayu dan sebagainya seakan berbaur menjadi bagian dari karakteristik kebudayaan Betawi yang kita kenal kini (Iman Firdaus, 2010).

Pernikahan bagi masyarakat Betawi merupakan sebuah sarana pencegah penyimpangan terhadap norma agama dan kesusilaan khususnya dalam hubungan antara pria dan wanita dewasa. Karena orang Betawi sangat taat terhadap ajaran agama Islam dan menghindari komentar-komentar buruk para tetangga tentang seseorang atau sebuah keluarga seperti *bujang lapuk* atau *jejake tue* (untuk pria) dan *perawan tue* atau *kagak laku* (untuk wanita). Sehingga jika di dalam komunitas masyarakat Betawi terdapat sepasang pria dan wanita dewasa yang tertarik satu sama lain, maka kedua keluarga dari pihak pria dan wanita tersebut harus segera meresmikan (menikahkan) hubungan mereka dalam suatu lembaga/ikatan pernikahan.

Perkampungan Budaya Betawi dibuat bukan untuk “mengaboriginkan” kaum Betawi dan juga bukan semata-mata untuk tujuan wisata, tetapi lebih kepada pelestarian, pengembangan dan penataan Budaya Betawi. Perkampungan Budaya Betawi adalah Program Pembangunan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta (*Governor Dedicated Program*) dalam rangka memenuhi amanat UUD 1945 (Pasal 32 ayat 1 dan 2) dan Undang-Undang No. 29/2007- Bab V/Pasal 26 Ayat 6, yang isinya : “*Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Melestarikan dan Mengembangkan Budaya Masyarakat Betawi serta Melindungi Berbagai Budaya Masyarakat Daerah Lainnya Yang Ada Di Daerah Provinsi DKI Jakarta*”

Berdasarkan dengan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Pergelaran upacara perkawinan adat Betawi di Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan. Penelitian ini dilaksanakan di Setu Babakan Kecamatan Jagakarsa, Jakarta. Penelitian ini dibatasi pada tahapan rangkaian upacara perkawinan adat Betawi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang pergelaran upacara perkawinan adat Betawi di Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus yang peneliti gunakan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang peristiwa, aktifitas, dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata sekelompok individu. Penelitian dilakukan di Jakarta tepatnya di Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan, Kecamatan Jagakarsa. Pengumpulan data diperoleh melalui teknik observasi, dokumentasi, studi kepustakaan, wawancara dengan sejumlah informan yaitu pemerhati budaya Betawi serta sepuluh pasangan pengantin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergelaran upacara perkawinan adat Betawi di Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan

Pada Era gubernur DKI Jakarta ke-7 periode 1966-1977, Ali Sadikin menjadikan kawasan Condet, Jakarta Timur sebagai kawasan cagar budaya bernuansa Betawi, dengan Surat Keputusan (SK) Gubernur No. D. IV-1511/e/3/74 tanggal 30 April 1974. Alasan pemerintah DKI Jakarta menetapkan Condet sebagai kawasan Cagar Budaya adalah karena ingin mempertahankan aset budidaya pertanian di Jakarta Timur dan budaya masyarakat setempat yang juga merupakan budaya yang berciri khas kehidupan masyarakat Betawi. Namun demikian, “konsep cagar budaya Condet dapat dikatakan gagal, implementasi yang dikuatkan oleh gubernur tidak mampu mempertahankan kawasan tersebut menjadi cagar budaya,” jelas Tatang Hidayat, Ketua Umum Lembaga Kebudayaan Betawi (Ana Windarsih, 2013). Kegagalan konsep itu dikarenakan keinginan sebagian masyarakat untuk menjual tanahnya dirasa lebih menguntungkan dibanding dengan menanam buah-buahan seperti yang dicanangkan oleh SK Gubernur pada tahun 1974 dan juga sebagian besar penduduk Condet sudah bukan keturunan Betawi asli dan lebih banyak keturunan asli Arab dan Cina. Dilihat pada saat menyusuri daerah Condet, yang terlihat di depan jalan utamanya adalah toko-toko parfum milik orang Arab, selain itu juga terdapat sekolah bertaraf internasional.

Maka dari itu, Pemerintah memindahkan cagar Budaya Betawi dan memilih lokasi di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan tepatnya di Setu Babakan, Kelurahan Serengseng Sawah yang diberi nama “Perkampungan Budaya Betawi” dengan alasan masyarakat sekitar adalah masyarakat yang masih keturunan Betawi dan berbudaya Betawi. Meski Condet dinilai gagal menjadi kawasan cagar budaya, Tatang Hidayat sendiri berharap dengan adanya Undang-Undang No. 29 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, pemerintah dapat mengimplementasikan pelestarian Perkampungan Budaya Betawi (PBB) di Setu Babakan, Jakarta Selatan (Ana Windarsih, 2013).

Perkampungan Budaya Betawi (PBB) ini lebih dikenal dengan sebutan “Perkampungan Setu Babakan”. Hal ini memiliki sejarah tersendiri yaitu pada tahun 1940-an zaman VOC Belanda perkampungan ini dikenal dengan sawahnya yang luas  $\pm$  400 ha sehingga dikenal sebagai daerah Srengseng Sawah tetapi saat musim kemarau perkampungan ini selalu kekeringan dikarenakan pengairan hanya bersumber dari satu mata air alami yaitu empang Babakan yang terletak di Kampung Babakan oleh karena itu pemerintah Belanda memperluas pengairan empang Babakan dan menjadikannya sebagai danau/setu untuk menampung air hujan dan mata air babakan untuk mengairi sawah.

Setu Babakan atau Danau Babakan suatu area yang diperuntukkan untuk pelestarian warisan budaya Jakarta, yaitu budaya asli Betawu. Namun fungsi utamanya adalah sebagai penampung air resapan untuk selatan Jakarta. Sejak 18 Agustus 2000 Gubernur Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta saat itu, Sutiyoso, menetapkan Setu Babakan sebagai kawasan cagar budaya Betawi melalui Surat Keputusan Gubernur DKI Nomor 92 Tahun 2000 tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi. Setelah terbitnya Pergub tersebut, Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta mempersiapkan Setu Babakan menjadi kawasan istimewa bernuansa budaya Betawi atau Perkampungan Budaya Betawi (PBB) pada tanggal 15 September

2000. Selama perkembangannya PBB dikukuhkan keberadaannya dengan Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2005. Kawasan Perkampungan Budaya Betawi (PBB) dalam pembangunannya terbagi dalam lima zona wilayah, pembagiannya dijabarkan dalam tabel berikut (dikutip dalam situs resmi Setu Babakan Betawi [setubabakanbetawi.com](http://setubabakanbetawi.com))

**Tabel 1**

**Pembagian Lahan Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan**

No.	Nama Lahan	Luas Lahan	Peruntukan Lahan
1	Zona Embrio	4091 m <sup>2</sup>	Cikal Bakal PBB Sebagai Area Latihan Seni Budaya & Sekaligus Sosialisasi PBB
2	Zona A	3,2 Ha	Wadah (Diklat) Pelestarian & Pengembangan Serta Pagelaran Seni Budaya Betawi
3	Zona B	0,37 Ha	Kuliner dan Batik Betawi
4	Zona C	3,3 Ha	Replika Perkampungan Betawi (Rumah Adat, Plaza dan Living Museum serta Tanaman Khas)
5	Zona Pengembangan Prasarana Dan Sarana	1,5 Ha	SMK Kebudayaan Betawi
6	Wilayah Dinamis	11 Ha	PKM [Pusat Kegiatan Masyarakat] Diklat & Pelestarian Informal/Life

Sumber: Unit Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

**Upacara Perkawinan Adat Betawi di Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan**

Dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1947 tentang perkawinan bab 1 pasal 1 ditegaskan bahwa, perkawinan ialah “ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Dalam siklus hidup orang Betawi, pernikahan merupakan tahap yang penting dalam perjalanan hidup seseorang. Karena merupakan tahapan dimana seseorang telah memasuki kehidupan yang baru. Upacara perkawinan adat Betawi, meriah dan penuh warna, itulah gambaran tradisi perkawinan adat Betawi. Penggalan budaya Arab, India, Cina, Sunda, Jawa, Eropa, Melayu dan sebagainya seakan berbaur menjadi bagian dari karakteristik kebudayaan Betawi yang kita kenal kini (Iman Firdaus, 2010). Sehingga betapapun sederhananya orang tua dari kedua mempelai, diusahakan penyelenggaraan pernikahan diadakan semeriah mungkin.

Seorang peneliti kebudayaan Betawi yaitu Yahya Andi Saputra (2008) di dalam bukunya “*Upacara Daur Hidup Adat Betawi*” mengemukakan beberapa tahapan upacara perkawinan adat Betawi yang dibagi menjadi dua tahapan, yaitu: a. Pra-Akad Nikah, yang terdiri dari: (1) *ngedelengin*, (2) *ngintip*, (3) *mak comblang*, (4) *ngelamar*, (5) *bawa tande putus*, (6) *piare calon penganten*, (7) *mandi kembang*, (8) *malem pacar*, (9) *malem mangkat/malem bumbu/malem ngeracik*, b. *Duduk Nikenye*, yang terdiri dari: (1) *ngerudat*, (2) *duduk nikenya (akad nikah/ijab kabul)*, (3) *malem undangan*, (4) *buka palang pintu*, (5) *di puade*, (6) *malem negor* (7) *pulang tige ari*. Tahapan upacaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Ngedelengin*, yaitu upaya mencari atau menemukan kesamaan misi dan visi antara seorang lelaki dengan seorang perempuan dalam rangka membina rumah tangga. Jika keduanya sudah merasa cocok, maka untuk meminang pihak perempuan akan dilakukan oleh seorang perantara yaitu *mak comblang*. Kemudian *mak comblang* menemui keluarga pihak perempuan, dan jika telah menemukan kecocokan dengan pihak wanita, *mak comblang* akan memberikan *uang sembe*, sifatnya tidak mengikat hanya tanda perkenalan saja.
- 2) *Ngintip* adalah proses *ngedelengin* yang dilakukan sendiri oleh *sang jejaka*. *Sang jejaka* (pemuda) berupaya mencari dan menemukan gadis pilihannya.
- 3) *Mak Comblang*, merupakan suatu profesi. Ia pandai melobi dan pandai menjual “*dagangan*”. Ia bertugas mencari perempuan calon mantu atau istilah Betawinya *none calon mantu*. *Mak comblang* akan menjadi juru bicara perihal kapan dan apa saja yang akan jadi *bawaan ngelamar*.
- 4) *Ngelamar*, merupakan pernyataan dan permintaan resmi dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga wanita. *Bawaan pokok ngelamar* yang sudah dibicarakan antara *mak comblang* dengan pihak perempuan juga tidak lupa dibawa. Setelah lamaran diterima, kemudian direncanakan kesepakatan acara *bawa tande putus*.
- 5) *Bawa Tande Putus (Tundangan)*, artinya bahwa calon pengantin wanita telah terikat dan tidak lagi dapat diganggu oleh pihak lain, walaupun pelaksanaan *tande putus* dilakukan jauh sebelum pelaksanaan *acare akad nikah*. Tanda putus bisa berupa apa saja. Pada acara ini akan dibicarakan mengenai mahar/mas kawin yang diminta, kekudang (makanan/sesuatu yang disukai pihak perempuan), dan waktu penyelenggaraan pernikahan.
- 6) *Piare Calon Penganten*, yaitu masa calon pengantin wanita dipelihara oleh *tukang piara* atau tukang rias. Dimaksudkan untuk mengontrol kegiatan, kesehatan dan memelihara kecantikan *calon none mantu* (pengantin wanita) untuk menghadapi hari akad nikah nanti.
- 7) *Mandi kembang*, acara memandikan calon pengantin wanita sehari sebelum akad nikah yang dilakukan oleh *tukang piara* dibantu oleh keluarga (ibu, nenek, kakak/adik perempuan). Sambil memandikan, *tukang piara* tidak henti membaca salawat dan berzikir. Calon pengantin wanita didudukkan di kursi yang berlubang dan di bawah kursi diletakkan pedupaan yang mengepulkan asap setinggi/kayu gaharu. Tujuannya agar tubuh calon pengantin mengeluarkan bau harum kayu gaharu yang alamiah.
- 8) *Malam pacar* adalah acara memakaikan pacar pada kuku tangan dan kuku kaki calon pengantin wanita yang dilakukan oleh *tukang piara* dan keluarga serta teman-teman wanita calon pengantin. Lalu ada *acara ngerik* yaitu membersihkan/mencukur bulu-bulu *kalong* calon pengantin wanita yang tumbuh di sekitar kening, pelipis, tengkuk, dan leher. Setelah itu, *tukang piara* akan membuatkan *centung* pada rambut di kedua sisi pipi di depan telinga. Dilanjutkan dengan *acare tangas* atau *acare kum*. Acara ini identik dengan mandi uap, yang tujuannya untuk membersihkan bekas-bekas atau sisa-sisa lulur yang masih tertinggal di pori-pori kulit di tubuh *calon none mantu*.
- 9) *Malem Mangkat/Malem Bumbu/Malem Ngeracik*. Sementara itu, kegiatan di rumah *calon tuan mantu* (calon pengantin pria) disebut *malem nyerondeng*. Di beberapa tempat dilakukan pula pengajian untuk mendoakan calon pasangan pengantin agar senantiasa menjadi keluarga yang harmonis dan mendapat keberkahan. Pada malam itu, pihak calon pengantin pria mempersiapkan semua kebutuhan serah-serahan, dibantu oleh teman dan keluarga. Mereka membuat pesalin, menghias nampan kue (dodol, wajik, geplak, dan uli) dan buah-buahan, menghias peti *sie*, membuat dan menghias miniatur masjid, dan sebagainya.

- 10) *Ngerudat*, yaitu keberangkatan rombongan calon pengantin pria menuju rumah calon pengantin wanita, diarak dengan rebana ketimpring dengan membawa seserahan yang telah dipersiapkan sebelumnya seperti roti buaya, pisang raja, kekudang, *sirih nanas lamaran*, mahar, miniature masjid yang berisi uang belanja, *kue penganten* dan beberapa nampan kue dan buah khas Betawi, *sie* (kotak kayu persegi empat ukiran bergaya Cina yang diisi sayur mayur mentah), *jung/perahu cina* (berisi berbagai jenis buah-buahan).
- 11) *Buka palang pintu*, merupakan kegiatan yang bertujuan saling mengenal kedua keluarga, dan maksud tujuan kedatangan, juga sebagai syarat diterimanya calon pengantin pria dan jawaranya dengan melakukan berbalas pantun, adu jago (pencak silat), dan pembacaan *sike*. Setelah itu suara letusan petasan terdengar, itu menandakan rombongan calon pengantin pria telah tiba di lokasi acara akad nikah akan digelar.
- 12) *Akad nikah*, merupakan ikrar atau ucapan wali atau penghulu yang menikahkan kepada calon tuan mantu dengan bersalaman atau berjabat tangan
- 13) *Acara kebesaran*, Pengantin wanita didahului dua gadis kecil sebagai pengapit memasuki ruangan menuju *puade* (*pelaminan*) didampingi kedua orangtua, tukang rias, saudara (kakak dan adik) serta famili lain. Kegiatan ini diiringi lagu *sirih kuning*. Mempelai pria (*tuan raje mude*) memasuki ruangan dengan didahului dua orang pembawa *kembang kelape*, diiringi rebana ketimpring. Pendamping tuan raje mude adalah dua orangtua, seorang jago silat, seorang pembaca *sike*, serta para pembawa serah-serahan.
- 14) *Di puade*, saat kedua mempelai duduk di *puade*. Setelah itu, *tuan raje mude* memberi *sirih dare* kepada *tuan putri* sebagai lambang cinta kasih. Diselipkan pula *uang sembe* di dalam rangkaian sirih tersebut. Dilanjutkan dengan *tuan putri* menyembah *setie* alias cium tangan kepada *tuan raje mude* sebagai tanda bakti. Setelah itu, kedua mempelai duduk di *puade* (*pelaminan*) untuk menerima ucapan selamat dari keluarga dan undangan.
- 15) *Malem Negor*, yaitu salah satu upaya istri menguji kesabaran dan kesetiaan suaminya pada dengan cara *none penganten* harus mampu mempertahankan kesuciannya selama mungkin bahkan untuk melayani berbicara pun, *none penganten* harus bisa menjaga gengsi dan jual mahal. *Tuan raje mude* pun harus berusaha keras membujuk dan merayu agar istrinya menerima, yaitu dengan ungkapan kata-kata indah, juga dengan memberi *uang tegor*.
- 16) *Pulang Tige Ari*, disebut juga sebagai *syukuran atau selamatan* dan mendoakan kebahagiaan pengantin baru yang diselenggarakan di rumah *tuan raje mude*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pemerhati budaya Betawi serta sepuluh pasangan pengantin Betawi yang berada di wilayah Setu Babakan dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil data yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa pemerhati budaya Betawi dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa rangkaian upacara perkawinan adat Betawi yang sudah jarang atau tidak dilaksanakan lagi yaitu: *Ngedelengin*, *Ngintip*, *Mak Comblang*, *Bawa Tande Putus*, *Mandi Kembang*, *Malem Pacar*, *Malem Negor*, dan *Pulang Tige Hari*. Hal itu dikarenakan pasangan pengantin lebih menginginkan hal yang lebih praktis serta kurangnya waktu dan biaya, dan merupakan salah satu dampak negatif dari perkembangan zaman dan teknologi saat ini.

Hasil data yang diperoleh dari wawancara dengan sepuluh informan pasangan pengantin yang telah melaksanakan upacara perkawinan adat Betawi pada tahun 2015-2020 di Jakarta



tepatnya di Setu Babakan, Kecamatan Jagakarsa, Kelurahan Srengseng Sawah, didapatkan bahwa tidak ada satupun pasangan pengantin yang melaksanakan rangkaian upacara perkawinan adat secara lengkap. Tahapan upacara yang masih dilaksanakan masyarakat saat ini yaitu *Ngelamar, Piare Calon Pengantin, Malem Mangkat/Malem Ngeracik, Ngerudat, Buka Palang Pintu, Akad Nikah, Acara Kebesaran/Resepsi*. Sedangkan rangkaian upacara yang sudah jarang atau tidak dilaksanakan seperti *Ngedelengin, Ngintip, Mak Comblang, Bawa Tande Putus, Mandi Kembang, Malem Pacar, Malem Negor, dan Pulang Tige Hari*.

Rangkaian upacara yang tidak dilaksanakan lagi seperti *Ngedelengin, Ngintip, dan Mak Comblang*, karena pada proses pencarian calon pasangan pengantin zaman dahulu melalui proses perjodohan, berbeda dengan saat ini melalui fase berpacaran untuk saling mengenal satu sama lain. Rangkaian selanjutnya adalah *Mandi Kembang* dan *Malem Pacar* yang termasuk pada tahap *Piare Calon Pengantin*, dikarenakan calon pasangan pengantin tidak memiliki waktu dan kurangnya biaya serta menginginkan hal yang praktis. Selain itu kegiatan *Ngerik* atau mengikir gigi dapat dilakukan di dokter gigi, serta kegiatan lulur yang terdapat dalam proses *mandi kembang* dapat dilakukan di salon yang menyediakan pelayanan perawatan pra nikah. Pada tahap *Malem Pacar* atau kegiatan memakaikan pacar ke kuku tangan dan kaki calon pengantin wanita dapat dilakukan oleh orang yang professional dalam memakaikan pacar agar lebih indah. Selanjutnya ialah *Malem Negor* dan *Pulang Tige Ari* dikarenakan pasangan pengantin menganggap jika mereka melaksanakan *malem negor*, pengantin wanita menganggap dirinya kurang berbakti terhadap suaminya. Lalu pada rangkaian *pulang tige ari*, sudah jarang dilaksanakan karena pasangan pengantin ingin untuk menghemat waktu, biaya dan ingin praktis.

## KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan merupakan suatu area yang diupayakan oleh Pemprov DKI Jakarta yang diperuntukkan untuk pelestarian warisan budaya Jakarta, yaitu budaya asli Betawi. Pemprov DKI Jakarta terus berupaya melakukan pelestarian dan pengembangan budaya Betawi agar tidak tergerus perkembangan zaman. Dalam siklus hidup orang Betawi, pernikahan merupakan tahap yang penting dalam perjalanan hidup seseorang. Begitu pula dengan pentingnya upacara adat dalam perkawinan Betawi. Namun seiring perkembangan zaman, terdapat beberapa rangkaian upacara perkawinan adat Betawi yang sudah jarang dilaksanakan atau durasi waktunya lebih dipersingkat oleh pasangan pengantin yang berada di wilayah Setu Babakan. Rangkaian yang masih dilaksanakan hingga saat ini meliputi *Ngelamar, Piare Calon Pengantin, Malem Mangkat/Malem Ngeracik, Ngerudat, Buka Palang Pintu, Akad Nikah, Acara Kebesaran/Resepsi*. Namun memang pelaksanaannya mengikuti perkembangan zaman dan teknologi saat ini. Beberapa rangkaian yang dipersingkat waktu pelaksanaannya seperti, *Ngelamar, Bawa Tande Putus, dan Piare Calon Pengantin*. Adapun penyebab terjadinya hal tersebut ialah calon pasangan pengantin ingin menghemat waktu, biaya serta menginginkan hal yang praktis.

## DAFTAR PUSTAKA

1947. Undang-Undang No. 1 tahun 1947 Tentang Perkawinan bab 1 pasal 1. Jakarta.
1974. Surat Keputusan (SK) Gubernur No. D. IV-1511/e/3/74 tentang Penetapan Kawasan Condet, Jakarta Timur sebagai Kawasan Cagar Budaya Bernuansa Betawi.
2000. Surat Keputusan Gubernur DKI Nomor 92 Tahun 2000 tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi. Jakarta.
2005. Peraturan Daerah No. 3 tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.
2007. Undang-Undang No. 29 tahun 2007 tentang Penataan Ruang
- Depdikbud (1993). *Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Hidup Pada Masyarakat Betawi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Firdaus, Iman. (2010). *Pesta pernikahan Adat di Nusantara*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Karim, Erna, 2001. Perubahan Pola Okupasi dan Pola Kehidupan Keluarga Etnik Betawi di Pedesaan Depok (Tahun 1974- 1995).
- Megawanti, Priarti. (2015). *Persepsi Masyarakat Setu Babakan terhadap Perkampungan Budaya Betawi dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Betawi*. Jurnal Sosio E-Kons, Vol. 7 No. 3, 226-238.
- Probonegoro, Ninuk Kleden. 1996. Teater Lenong Betawi – Studi Perbandingan Diakronik. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Saidi, Ridwan. 2002. Babad Tanah Betawi. Jakarta: Gria Media Prima.
- Saputra, Yahya Andi. 2008. *Upacara Daur Hidup Adat Betawi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sugiarti, Dewi Endang. 1999. *Dampak Perkembangan Kota Jakarta terhadap Penduduk Asli dan Pemandang serta Perubahan Fungsi Kawasan Condet*.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Windarsih, Ana. 2013. *Memahami “Betawi” dalam Konteks Cagar Budaya Condet dan Setu Babakan*. Jurnal Masyarakat & Budaya Vol. 15 No. 1: 177-200.